

**SISTEM KODE CERPEN INDONESIA POPULER DALAM  
KUMPULAN CERPEN DAMARCINNA KARYA BUSTAN BASIR  
MARAS: PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**  
*(Code System of Indonesian Popular Short Story in Short Story Collection  
Damarcinna by Bustan Basir Maras: Semiotical Approach of Roland Barthes)*

**Adri**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411)882401, Fax, (0411)882403  
Pos-el: adri888888@yahoo.com  
Diterima: 4 Maret 2009; Disetujui: 8 Juni 2009

**Abstract**

*Semiotics is a sign study and every thing which are related to the sign like sign system and process of sign usage of a sign system, and as a language sign system in literary text is not only related to the first level meaning, but also more on the second level meaning. Code systems include, action code, puzzle code, culture code, connotative code, and symbolic code.*

**Key words:** *semiotics, code*

**Abstrak**

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda dalam suatu sistem tanda. Sebagai suatu sistem tanda bahasa dalam teks sastra tidak hanya berkaitan dengan makna tingkat pertama, tetapi juga pada makna tingkat kedua. Sistem kode termasuk kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik.

**Kata Kunci:** semiotik, kode

**1. Pendahuluan**

Prosa juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi atau prosa fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah cerpen (cerita pendek).

Cerita pendek ialah kisah pendek

(kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan dalam cerita memusatkan diri pada suatu tokoh dalam situasi, pada suatu ketika (Sudjiman (ed.) 1984 dalam Anshari 2000:7). Akan tetapi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam cerita pendek.

Cerita pendek adalah wadah yang biasa dipakai oleh pengarang untuk

menceritakan sebagian kecil kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Kepaduan merupakan syarat mutlak yang harus ada pada cerita pendek, sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

Kumpulan cerpen Damarcinna adalah kumpulan cerpen yang akan dianalisis oleh penulis, kumpulan cerpen tersebut berjumlah 17 cerita. Tetapi penulis hanya akan mengkaji 6 cerpen yakni: Tamalanre, Damarcinna, Lelaki Kamar Mandi, Pak Soleh, Goresan Noktah Hitam, dan kereta sudah Berangkat. Peneliti memilih kumpulan cerpen Damarcinna karena penulis ingin mengkaji karya sastra yang dikarang oleh pengarang sederhana dan kumpulan cerpen tersebut cocok dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, bagaimana meneliti dan bagaimana cara kerja suatu tanda dalam membentuk suatu kesatuan arti atau suatu kesatuan makna baru saat ia digunakan. Ilmu tentang tanda ini menganggap bahwa fenomena masyarakat/sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Ilmu semiotic mempelajari system, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada memiliki arti.

Kumpulan cerpen di atas akan dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika, karena semiotik sangat besar peranannya untuk mengungkapkan makna tanda-tanda, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka penulis mencoba mendeskripsikan cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika yakni sistem kode Roland Barthes yang terdiri atas kode aksi, kode teka teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik, karena

pembaca akan lebih paham tentang isi dari cerpen tersebut karena objek kajiannya lebih luas dan secara tidak langsung pembaca dapat memperoleh wawasan luas pula tentang sistem kode Roland Barthes.

## 2. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani Kuno “*semeton*” yang berarti tanda atau “*sign*” dalam bahasa Inggris. (Wahid: 2004:86). Ferdinand de Saussure yang sering disebut-sebut sebagai Bapak Linguistik Modern, dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (1916), juga mengajukan konsep *signe* (Inggris: signified) atau “yang diartikan” dan *signifiant* (Inggris: signifier) atau yang mengartikan yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. Signified and signifiant sebagai *signe Linguistique* merupakan suatu kesatuan yang merujuk kepada satu *referen*, yaitu sesuatu yang berupa benda atau hal yang berada di luar bahasa. (Chaer, 1995: 14, dalam Wahid, 2004:14).

Salah satu titik tolak Ferdinand de Saussure adalah bahwa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi ia pun menegaskan bahwa tanda bahasa bukanlah satu-satunya tanda. Atas dasar itulah muncul pemikirannya bahwa ilmu bahasa, yang dianggap sebagai studi mengenai jenis tanda tertentu, mestinya mendapatkan tempat di dalam ilmu tanda menciptakan ilmu tanda bukanlah urutannya, melainkan dia telah memikirkan sebuah nama untuknya yakni semiologi. Kata semiologi di samping kata semiotika, sampai sekarang masih dipakai kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya, mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan “*semiotika*”, dan mereka bergabung dengan Ferdinand dengan menggunakan “*semiologi*” Zoest yang

dikutip Soekawati (dalam Wahid, 2004:86).

Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu, misalnya anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan (Nurgiyanto, 2000:40 dalam Wahid, 2004:87). Berdasarkan teori tanda yang dikemukakan oleh Pierce dan Saussure, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotika berarti ilmu tentang tanda-tanda.

Semiotika dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hoed yang dikutip Nurgiyantoro bahwa “semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda” (dalam Wahid, 2004:87).

Menurut Junus yang dikutip Jabrohim bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan structuralisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal (dalam Wahid, 2004: 87).

Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambing-lambang kebahasaan sastra memiliki nilai artistik atau dramatik. Lambang kebahasaan sastra memiliki nilai artistik atau dramatik itu diakibatkan suatu

dorongan kreatif yang subjektif pengarang.

Pemaknaannya juga mengacu kepada sesuatu yang lain, selain teks, yakni mengacu kepada dimensi makna yang sering kali bersifat kompleks (Semi, dalam Wahid, 2004:88).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori semiotika, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Pandangan semiotik yang berasal dari teori Saussure bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu sistem tanda bahasa yang mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan hanya menyaran pada sistem makna tingkat pertama, tetapi terlebih pada sistem makna tingkat kedua.

### **3. Cerita Pendek**

Menurut Esten 1990, lebih melihat cerita pendek merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen (potongan) kehidupan manusia. Daripadanya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fachruddin, A.E. dkk. (1984) bahwa cerpen ialah jenis cerita rekaan yang melukiskan sebagian kecil kehidupan pelakunya.

Menurut Edgen Allan Poe yang dikutip Jassin 1961: 72 (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002) yang sastrawan kenamaan di Amerika itu, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang sekali dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Cerpen atau cerita pendek adalah karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut, dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

Singkatnya, sebuah cerpen benar-benar pendek. Pendek peristiwa dan penyampaiannya. Jadi, peristiwa yang disampaikan itu terasa sepiantas sekalipun dalam kepintasannya itu menampilkan berbagai kemungkinan tafsir yang barangkali bias panjang sedangkan keterpaduannya dan keutuhan antara unsur-unsur yang membangunnya dalam bentuk yang pendek merupakan kepadatan sebuah cerpen. Boleh dikatakan sebuah cerpen adalah sebuah cerita yang utuh yang tidak mungkin atau tidak dimungkinkan terlahir dalam bentuk yang panjang seperti roman atau novel, akan tetapi sangat mungkin bila cerita tersebut dibentuk menjadi roman atau novel.

Ukuran fisik secara nyata akan panjang pendeknya sebuah cerpen memang tidak ada akan tetapi “sebuah cerita yang memakan seratus halaman tentu bukan sebuah cerpen”, demikian kata H.B. Jassin (dalam Suroto 1989: 18). Ukuran yang dipergunakan hanyalah kesingkatan dan kepadatan ceritanya serta penonjolan suatu cerita yang benar-benar dianggap penting oleh pengarangnya.

Walaupun keduanya pendek panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*) serta ada cerpen yang panjang (*long shot story*) yang terdiri dari puluhan bahkan puluhan ribu kata.

#### 4. Sistem Kode Roland Barthes

Sistem kode Roland Barthes yang dijadikan rujukan pertama oleh penulis adalah dikutip dari tulisan (Juanda, 2006: 92-111) dalam memahami makna teks sastra, Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi ‘satuan-satuan makna tersendiri’. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh Barthes kemudian mencoba mengklasifikasi dan merangkum ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

Khusus di dalam analisis ini, teks cerpen tidak akan dibedah baris demi baris, tetapi akan langsung dipusatkan pada lima sistem kode. Langkah ini diambil bukan berarti mengesampingkan prosedur pemaknaan sastra secara struktural (semiotik) seperti yang disarankan oleh Barthes. Alasannya ialah dalam menentukan totalitas makna teks sastra, Barthes lebih memusatkan perhatian pada lima kode itu daripada satuan-satuan makna yang telah dijabarkan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, lima kode itulah yang dipaparkan dan dibahas dalam studi ini. Kelima kode yang dimaksudkan itu sebagai berikut.

##### 4.1 Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi (Editor), 2005:16) aksi adalah gerakan, tindakan atau sikap yang dibuat-buat. Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*), misalnya, mulai dari terbukanya pintu, sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling

berhubungan walaupun sering tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

Dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”, aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama (Sandra) tidak banyak, bahkan hanya menempati satu titik, yaitu diam dan duduk di kursi dalam kelas selama 60 menit ketika pelajaran mengarang berlangsung. Akan tetapi, dalam kediamannya pikiran Sandra sangat dinamis karena selama 60 menit itu ia teringat oleh kenyataan-kenyataan yang disaksikannya setiap hari di rumah. Dalam angan-angannya tergambar ibunya adalah seorang wanita dewasa berwajah pucat, mata kuyu, selalu pulang larut malam, bangun selalu kesiangan, selalu pergi memenuhi janji di kamar hotel, dan seterusnya. Sementara itu, gambaran nenek justru tertuju kepada sosok seorang wanita yang oleh ibunya dipanggil “Mami”.

Secara keseluruhan, aksi tokoh mengindikasikan gerak aktif dan dinamis ketika ia berhadapan dengan ingatannya tentang kenyataan buruk di rumahnya, dan sebaliknya, aksi tokoh mengindikasikan juga suatu gerak yang pasif dan statis ketika ia harus berhadapan dengan judul-judul karangan yang ditawarkan oleh Ibu Guru Teti. Hal itu terbukti, selama 60 menit, tindakan Sandra hanya diam, tidak mampu menceritakan dan menuliskan pengalaman hidupnya ke dalam karangan, dan yang dapat dia tulis hanyalah sebuah kalimat: *Ibuku Seorang Pelacur*.

Oleh sebab itu, kode aksi/tindakan/proairetik yang terdapat di dalam teks cerpen ini cukup bermakna, dan hal itu terlihat melalui oposisi gerak: diam yang dinamis atau dinamis dalam diam.

#### 4.2 Kode Teka-teki/Hermeneutik (Hermeneutik Code)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi (ed.), 2005:915), teka-teki adalah soal yang berupa kalimat, cerita atau gambaran yang dikenakan secara samar-samar. Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Seperti halnya kode, aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik.

Kode teka-teki agaknya muncul cukup bagus dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”. Siapakah sebenarnya Sandra seorang bocah kecil berusia 10 tahun yang harus menghadapi kenyataan pahit di rumahnya, tidak diketahui oleh siapa pun, baik oleh teman-teman sekelas ataupun oleh Ibu Guru Teti. Sementara itu, siapakah sesungguhnya ibu Sandra yang bernama Marti, apakah dia seorang pelacur sungguhan, juga tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Sandra sendiri. Meskipun dalam karangannya Sandra menulis “*Ibuku Seorang Pelacur*”, teka-teki mengenai siapa sebenarnya Sandra dan siapa ibu Sandra tetap menjadi misteri. Hal demikian terbukti, di akhir cerita, misteri tersebut tetap terjaga, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“... di rumahnya, sambil menonton RCTI, Ibu Guru Teti yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya setelah membaca separuh dari tumpukan keterangan itu, Ibu Guru Teti berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong: *Ibuku seorang pelacur. ...*”

Dengan akhir cerita seperti di atas, identitas mengenai Sandra tidak diketahui oleh Ibu Guru Teti. Jadi, teka-teki mengenai keluarga Sandra hanya diketahui oleh Sandra sendiri, sedangkan teka-teki mengenai Sandra hanya diketahui oleh pembaca (*real reader*).

#### 4.3 Kode Budaya (*Cultural Code*)

Menurut Taylor yang dikutip Munandar dan Machfud: 1998 (dalam Tim Dosen ISBD UNM, 2004: 81) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang kompleks berupa kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan-nya.

Kluckhohn (dalam Tim Dosen ISBD UNM, 2004: 82) merangkum pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup yang diperoleh dari kelompoknya. Pemahaman lebih praktis yang dikemukakan oleh Joseph Eilers (dalam Tim Dosen ISBD UNM, 2004: 82) disebutkan kebudayaan sebagai desain pola hidup, menjadikannya acuan dan perencanaan yang diadaptasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkannya bahwa kebudayaan adalah seperangkat pola hidup untuk mengatur berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat dalam menata hidup sehari-hari.

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Salah satu kode budaya yang terdapat

di dalam cerpen “*Pelajaran Mengarang*” misalnya tampak dalam kutipan berikut.

*“Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam pagar ibunya. Setiap kali pagar itu berbunyi, kalau sedang merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.*

DITUNGGU DI MANDARIN, KAMAR 505, PKL. 20.00

*Sandra tahu, setiap kali pagar ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang.*

Dalam kutipan tersebut jelas bahwa kehadiran atau sosok ibu Sandra digambarkan sebagai seorang wanita panggilan tingkat tinggi (*high-class*) karena ia dikodifikasi dengan kode-kode budaya seperti yang tersirat dalam kata nama hotel *Mandarin*. Karena hotel tersebut memiliki kamar nomor 505, yang berarti kamar nomor 5 di lantai 5, jelas bahwa hotel tersebut cukup besar dan megah, dan pada umumnya hotel semacam itu hanya ada di kota besar. Selain itu, frase memencet tombol juga mengindikasikan adanya kode budaya mengenai gaya hidup modern karena jarang sekali dijumpai rumah penduduk sederhana yang memiliki *aiphon*, apalagi *pagar* (alat komunikasi intern).

#### 4.4 Kode Konotatif (*Connotative Code*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi (ed.), 2005:459), konotatif adalah perkataan yang memunyai makna tautan (berkaitan dan berhubungan). Kode ini berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks. Konotasi ialah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, nilai rasa tertentu selain makna dasar. Jika di dalam teks dijumpai

konotasi kata, frase atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip. Jika di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel, misalnya, pada nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

Dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”, tokoh Sandra adalah tokoh pendiam yang mencoba melakukan tanggapan terhadap kehidupan di rumahnya melalui pelajaran mengarang di kelas. Kode konotatif yang tampak kuat dalam cerpen ini adalah kode pemberontakan. Tokoh Sandra ingin melakukan protes terhadap kekerasan hidup yang dijumpai di rumah, tetapi ia tidak mampu berbuat apa-apa. Oleh sebab itu, di sini terdapat kontras yang sangat menarik, yaitu bahwa walaupun Sandra hanya duduk dan diam, angan-angannya secara dinamis tertuju kepada kepahitan hidup yang dialami, sehingga akibatnya ia tidak mampu menulis atau menyelesaikan karangannya. Dengan demikian, konotasinya ialah kegetiran hidup di rumah berakibat pada kegagalan di kelas.

#### 4.5 Kode Simbolik (*Symbolik Field*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi (ed.), 2005:840), simbolik adalah lambang sedangkan lambang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Alwi (ed.), 1990:490) adalah sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Menurut Plato (dalam Djajasudarma, 1999: 22). lambang adalah kata dalam suatu bahasa. Lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dalam kenyataan. Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol apa

yang tertulis, apa yang kita dengar dari seseorang yang berfungsi sebagai alat komunikasi disebut lambang atau simbol (Djajasudarma, 1999: 22). Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (*binary oppositions*), misalnya, seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

Cerpen “Pelajaran Mengarang” menyembunyikan suatu klimaks dalam rentetan kilas dan sorot balik. Seorang gadis kecil dengan keperihan dan kepedihannya mencoba *meng-counter* kondisi kehidupan di rumahnya melalui pelajaran mengarang di kelas. Oleh karena itu, terhadap oposisi yang sangat menarik, yaitu antara kepolosan seorang bocah usia 10 tahun dengan kekerasan yang dilihatnya setiap saat di rumah. Selain itu, terdapat juga oposisi antara judul-judul karangan yang ditawarkan oleh gurunya dengan kepahitan yang terbayang-bayang di kepalanya sehingga sang bocah tidak pernah berhasil menyelesaikan karangannya. Ledakan yang tragis terjadi pada bagian akhir ketika disadari bahwa si bocah itu sungguh-sungguh anak seorang pelacur.. Akan tetapi, kesadaran demikian dikontraskan dengan ketidaksadaran tokoh lain, misalnya Ibu Guru Teti. Secara simbolik hal itu menunjukkan bahwa kepahitan hidup yang dicoba untuk diungkapkan tidak mampu terungkapnya. Inilah suatu ironi hidup, dan ironi inilah

wujud kode simbolik.

## 5. Analisis Sistem Kode Roland Barthes dalam Cerpen Lelaki Kamar Mandi dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras

### 5.1 Kode Aksi

Kode aksi berhubungan dengan aksi naratif yang dapat terjadi dalam berbagai sekuen. Kode aksi yang terdapat dalam *Lelaki Kamar Mandi* dalam kumpulan cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras sebagai berikut.

“... terakhir aku ketemu dengannya sejak aksi demonstrasi kami yang terakhir, menentang calon presiden dari militer, money politik dalam pemilu serta mahal nya biaya pendidikan yang melonjak tinggi pada tahun ajaran kali ini, dan membuat seluruh rakyat menjerit, tak sanggup lagi menjalankan hidup yang kian berat ini...” (Maras, 2005: 10).

“... waktu itu, setelah kami terjebak kontak fisik dengan aparat keamanan yang mencoba membubarkan barisan kami, aku Anre dan kawan-kawan yang lain segera mengakhiri aksi itu dengan damai, dan seluruh kawan-kawan dari berbagai elemen, segera membubarkan diri lalu lalu pulang ke rumah, ke kost masing-masing...” (Maras, 2005: 10).

“... sambil menyusuri bangsal rumah sakit lamunanku yang cukup panjang tiba-tiba terhenti ...” (Maras, 2005: 11).

Dalam kutipan di atas terdapat kode aksi yakni kunyalakan lampu, kubuka album, aksi demonstrasi, kontak fisik dengan aparat, membubarkan diri, pulang ke rumah, lamunanku yang panjang tiba-tiba terhenti. Hal tersebut di

atas termasuk kode aksi karena merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

“... aku mungkin sedang berada dalam rumahku yang damai, *mengisap sebatang rokok*, sambil sesekali *menyeruput kopi* yang masih hangat ...” (Maras, 2005: 35).

“... jawabku pelan sambil *membuka pintu* ...” (Maras, 2005: 36).

“... *menyeretku* ke atas sepeda motor dan mendudukkanku di atas sepeda motor itu, menyuruhku *duduk* di depan sementara ia sendiri membonceng di belakangku, sambil tetap *memegangi pingganku* sekuat-kuatnya, lalu membawaku *pergi meninggalkan rumahku* yang sunyi...” (Maras, 2005: 37).

“... dengan sedikit gugup, tanganku *menarik gas* sepeda motor lebih kencang ...” (Maras, 2005: 38).

“... istriku yang *terbaring* lemah di sisinya hanya bisa memegangi tanganku dan *mengecupnya*...” (Maras, 2005: 40).

“...lepas tengah malam, *kubangunkan* tubuhku yang letih, *kuambil air wudhu* yang suci, dan *melangkah menuju meja* di sudut ruangan, kuraih beberapa lembar kertas, pulpen, dan mulailah aku *menulis* beberapa calon nama yang hendak kuhadiahkan pada anakku nantinya. Lewat *shalat istikharah* kupilih nama itu satu persatu, tapi juga tak kudapatkan ...” (Maras, 2005: 41).

“... sebab setiap kali aku pulang kerja, aku sering *membawakan oleh-oleh* untuknya...” (Maras, 2005: 43).



“... menyaksikan semua itu, istriku hanya bias *geleng-geleng kepala* dan menghembuskan *senyumnya* yang tipis ...” (Maras, 2005: 44).

“... setelah *memijit punggungku* atau *menghafalkan nama-nama rasul*, ia lalu bergegas *pergi keluar dari rumah*, *membagi oleh-oleh* itu pada teman-temannya, hingga kadang ibunya sendiri tak sempat *mencicip oleh-oleh* itu ... (Maras, 2005: 44).

“... ia cukup rajin *ikut ngaji* dengan teman-temannya di Masjid kampung kami, dan tak pernah putus *shalat jamaah* di masjid ...” (Maras, 2005: 45).

“... setiap pagi, sebelum ia benar-benar *bangun dari tidurnya*, aku selalu mendatangi tempat tidurnya, sambil *mencium pipinya* yang lembut dan menggemaskan. Ia selalu mengajakku *smack down* sambil berguling-guling di atas kasur. *Meninju perutku berkali-kali* hingga kami tertawa kegirangan dan setelah itu barulah ia mau *mandi sambil bermain* bebek-bebekan ...” (Maras, 2005: 45).

“... ibunya kadang menyuruhnya *beli indomie*, di rumah bu RT ...” (Maras, 2005:45).

“... jika ibunya sedang mencuci piring, ia ikut membantu *cuci piring* walaupun tidak benar-benar bersih...” (Maras, 2005: 46).

“... tanpa banyak bicara, bayangan itu langsung menubrukku, memegang *pergelangan tanganku*, menyeretku keluar dari ruangan ...” (Maras, 2005: 55).

“... kakiku *meninjak gas mobil* yang kami tumpangi kian dalam ...” (Maras, 2005: 56).

“... kudapati anakku Damarcinna sedang *tidur pulas* ...” (Maras, 2005: 58).

Dalam kutipan-kutipan tersebut di atas, terdapat kode aksi yakni: mengisap rokok, menyeruput kopi, membuka pintu, duduk, memegang pinggangku, pergi meninggalkan rumah, menarik gas, terbaring, mengecupnya, kubangunkan tubuhku, pulang kerja, membawakan oleh-oleh, geleng-geleng kepala, senyum, memijit punggungku, menghafal nama-nama Rasul, pergi keluar dari rumah, membagi-bagikan oleh-oleh, mencicipi oleh-oleh itu, ikut ngaji, salat jamaah di masjid, bangun dari tidurnya, mencium pipinya, *smack down* sambil berguling-guling, meninju perutku, tertawa kegirangan, beli indomie, cuci piring, memegang pergelangan tanganku, menginjak gas mobil dan tidur pulas. Hal tersebut di atas termasuk kode aksi karena merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

“... Ketika ia sedang *memasuki kamar mandi* ...” (Maras, 2005: 91).

“... Membuat *kamar mandi baru khusus buat dirinya* ...” (Maras, 2005: 92).

“... di suatu sore yang cerah, *sepulang* dari kantor, Supardi suaminya kembali melakukan aktivitasnya. Supardi mulai *mempersiapkan berbagai perlengkapannya* seperti buku, kertas-kertas kosong, alat-alat tulis, dan segera *melangkah memasuki kamar mandi*, *menguncinya rapat-rapat* hingga badannya yang tinggi semampai itu benar-benar hilang di balik pintu kamar mandi misterius itu ...” (Maras, 2005: 98).

“... Rukiah semakin *bingung* ...” (Maras, 2005: 99).

“...Langsung *mendobrak* pintu kamar mandi ...” (Maras, 2005: 100).

“... tegas seorang polisi *melaporkan* ...” (Maras, 2005: 100).

“... komandannya *memasuki* kamar mandi ...” (Maras, 2005: 101).

“... selesai menggunakan kamar mandi pribadinya itu dan *keluar* dengan keadaan berseri-Seri ...” (Maras, 2005: 93).

“... Supardi sengaja *bunuh diri* ...” (Maras, 2005: 102).

Dalam kutipan tersebut di atas terdapat kata masuk kamar mandi, membuat kamar mandi, bingung, mendobrak kamar mandi, keluar, melaporkan, bunuh diri, pulang kantor mempersiapkan berbagai perlengkapannya, mengunci rapat-rapat. Semua kata tersebut merupakan kode aksi karena merupakan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

“... Pak Soleh *datang* di tempat itu dan *membuka serta mempersiapkan segala kelengkapan* alat-alat cukurnya ...” (Maras, 2005: 159).

“... orang-orang yang sudah *menunggu* di tempat itu pasti langsung pada berdiri dan segera mungkin *membuat antrian panjang* ...” (Maras, 2005: 159).

“... cara *mencukur* Pak Soleh rapi, bersih, ...” (Maras, 2005: 159).

“... sambil *mengusap keringat* yang bercucuran ...” (Maras, 2005: 161).

“... itu masih lama ngggak sih, pak?” orang yang pakai jaket hitam itu *menyayi Pak Soleh* dengan sedikit cemas. Di matanya nampak terlihat

kesal dan seperti tidak sabar menunggu gilirannya untuk dicukur Pak Soleh ...” (Maras, 2005: 161).

Dalam kutipan di atas terdapat beberapa kode aksi yang terdapat dalam cerpen Pak Soleh ini di antaranya: Pak Soleh datang membuka dan mempersiapkan alat cukurnya, menunggu, berdiri, membuat antrean, mencukur, mengusap keringat, menyayi Pak Soleh. Ini termasuk kode aksi karena ini merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen tersebut.

## 5.2 Kode Teka-teki

Kode teka-teki berhubungan dengan penafsiran di mana teka-teki dan kebingungan harus dipecahkan.

“... Tamalanrea telah hilang, Tamalanrea telah tiada, setelah berbulan-bulan kami tak bertemu lagi. Aku berkesimpulan bahwa ia benar-benar telah mati, setidaknya dengan keyakinanku ini, sedikit banyak aku mengurangi beban beratku. Tamalanrea telah meninggal entah di mana kuburannya, atau hanya sekedar pergi saja ...” (Maras, 2005: 7).

“... ia tak pernah mengirim kabar untukku ataupun kepada ayah dan ibunya atau mungkin dengan teman-teman pergerakannya sekalipun. Sudah ia telah hilang entah di mana rimba-nya...” (Maras, 2005: 8).

“... sambil berjalan menyusuri bangsal rumah sakit, lamunanku yang cukup panjang tiba-tiba berhenti. Tak kusadari aku telah berada di depan pintu laboratorium praktek bedah: sebuah ruangan di mana kami akan melakukan praktek dan pengenalan sistem cara kerja jantung manusia ...” (Maras, 2005: 12).

“... sungguh aku tak percaya penglihatanku. Mayat yang akan menjadi bahan praktek kami pagi itu, adalah mayat Tamalanre...” (Maras, 2005: 12).

Dalam kutipan di atas ditemukan kode teka-teki yakni ketidakjelasan meninggalnya Tamalanre. Tamalanre, Tamalanre meninggal hanya Fanny: yakni kekasih Anre, yang mengetahui-nya, keluarga baik ayah, ibu maupun teman-temannya tak ada yang tahu keberadaan Anre. Bagi mereka Anre masih menjadi misteri.

Dalam cerpen Damarcinna ini terdapat kode teka-teki, kode tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“... tiba-tiba mataku tertuju pada sebuah bayangan yang aku sendiri tak mengerti apa namanya sosok bayangan putih yang tak kumengerti apa namanya. Sosok bayangan putih yang putih yang tak kumengerti dari mana datangnya dan juga asalnya. Cahaya itu menyinari seluruh isi rumahku. Tembok dan perabot-perabotnya seketika berubah menjadi kristal-kristal yang indah. Ruangan itu seketika menjadi terang menderang padahal sebelumnya lampu di ruangan tengah telah kumatikan, entahlah aku tak tahu apa yang sedang terjadi...” (Maras, 2005:36).

“... cepat sedikit” kata bayangan putih itu sambil memukul-mukulkan tangannya di atas bahu yang basah kuyup...” (Maras, 2005:38).

“... ya, pak ... eh ... salah, eh ... Bu ... eh ... salah ...!” jawabku bingung menyebut dia apa. Sebab ia bukan laki-laki, tapi juga perempuan. Tapi suaranya seperti perempuan setengah baya ...” (Maras, 2005: 38).

Kutipan tersebut di atas berulang ketika Damarcinna akan meninggal bayangan putih itu kembali menjemput ayah Damarcinna di kantornya untuk menyaksikan anaknya pergi (meninggal) seperti ketika bayangan itu menjemput ayah Damarcinna ketika ia akan lahir. Jadi, teka-teki yang terdapat dalam cerpen Damarcinna adalah siapakah sosok bayangan putih itu sedangkan tokoh dalam cerita pun tak ada yang mengetahui tetapi menurut interpretasi peneliti yang juga bertindak sebagai pembaca, cahaya putih itu adalah cahaya cinta yang datang dalam wujud seperti manusia. Sesuai dengan judul cerpen tersebut yakni Damarcinna yang artinya cahaya cinta (Damar berasal dari bahasa Jawa yakni cahaya sedangkan *cinna* berasal dari bahasa Mandar yakni suka atau cinta).

### 5.3 Kode Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kode budaya dalam cerpen Tamalanre dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“... terakhir aku ketemu dengannya sejak aksi *demonstrasi* kami yang terakhir menentang calon presiden dari militer...”

Dalam kutipan di atas terdapat kode budaya yakni demonstrasi. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan tuntutan mengenai suatu hal.

“... kami akhirnya kehilangan banyak waktu untuk berdua bahkan untuk *weekend* sekalipun ...”.

Dalam kutipan tersebut di atas terdapat kata *weekend* yang artinya

bermalam Minggu panjang. Hal ini biasa dilakukan pejabat-pejabat atau orang-orang besar untuk mendekatkan diri dengan keluarganya.

Kata pemilu merupakan kode budaya dalam cerita Tamalanre ini karena Pemilu sering dilakukan untuk mencapai kesepakatan dalam memilih wakil-wakil rakyat (aparatur pemerintahan). Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“... menentang calon Presiden dari militer, *money politic* dalam *Pemilu* serta mahalnya biaya Pendidikan yang melonjak tinggi ...”.

Kode budaya yang terdapat dalam cerpen Damarcinna adalah sebagai berikut.

“*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh ...!*” tiba-tiba dari balik pintu kudengar suara ...” (Maras, 2005: 36).

“*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh ...!*” jawabku pelan ...” (Maras, 2005:36).

Dalam kutipan tersebut di atas, merupakan kode budaya umat Islam apabila hendak memasuki sebuah tempat harus mengucapkan salam dan orang yang mendengarnya wajib menjawab salam tersebut.

“... akhirnya kuputusan menelpon dengan HP saya. Tapi baru saja meraih HP ku ...” (Maras, 2005: 54).

Dalam kutipan di atas terdapat kata menelpon dengan HP. Kata tersebut termasuk kode budaya, karena salah satu unsur budaya adalah teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi.

“... anaku sayang, *maafkanlah ayahmu* sebab ketika kau lahir dan menyelinap keluar dari rahim ibumu, menyaksikan dan melihat dunia yang benar-benar fana ini, aku tak melihatmu ...” (Maras, 2005: 59).

Dalam kutipan tersebut di atas, terdapat kata maaf yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki hubungan dari kekhilafan yang dilakukannya.

Budaya tolong menolong terdapat dalam cerpen Damarcinna ini yakni menolong kaum yang lemah atau kaum yang tertindas ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“... kulihat ia sering bepergian ke berbagai pulau, *membantu* saudara-saudaranya yang lemah menjadi relawan bagi kaum yang tertindas. Bersama kawan-kawannya, ia mengangkat derajat pendidikan orang-orang terpinggirkan...” (Maras, 2005: 49).

Dalam cerpen Lelaki Kamar Mandi juga terdapat kode budaya yakni:

“... ia selalu menjin-jing buku-bukunya, kertas-kertas kosong, *handphone*, alat tulis menulis, ...” (Maras, 2005:93).

Dalam kutipan di atas terdapat kata *handphone* yang dapat di bawa ke mana-mana yang merupakan salah satu teknologi yang diciptakan sebagai sarana komunikasi, sedang teknologi juga masuk ke dalam unsur budaya.

#### 5.4 Kode Konotatif

Konotatif adalah perkataan yang memiliki makna tautan, mengandung makna konotasi. Konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seorang ketika berhadapan pada sebuah kata, makna yang ditambahkan pada

makna denotasi. Pada cerpen Tamalanre terdapat makna konotatif yakni sebagai berikut:

“... aku harus menghadapi dengan keheningan hati dan dengan dada berlapang-lapang ...” (Maras, 2005:7)

Dalam kutipan di atas terdapat kata kebeningan hati dan dada berlapang-lapang, kata tersebut merupakan kode konotatif karena pada makna denotatifnya menghadapi dengan hati yang bening dan dada yang berlapang-lapang, tetapi kata tersebut mengalami penambahan makna yang disebut konotatif yakni dengan hati yang tabah.

“... bahwa *peristiwa* yang menimpa *Tamalanre dan kawan-kawanku yang lain dan belum juga kembali hingga hari ini akan segera kukubur* dalam-dalam dan aku tak perlu terlalu lama larut dalam gejala jiwa ini ...” (Maras, 2005: 11).

Dalam kutipan di atas dikandung makna denotasi yakni mengubur peristiwa yang dialaminya, sedangkan makna konotatifnya melupakan masalah yang dihadapinya.

“... aku lalu berteriak sekeras-kerasnya, menyekah mulutku yang kaku *memunguti air mataku*, selebihnya aku tak tahu ...” (Maras, 2005: 13).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata memunguti air mata yang merupakan kode konotatif yang memiliki makna menghapus air matanya.

Dalam cerpen Damarcinna juga terdapat kode konotatif yakni sebagai berikut:

“... *angin bertiup ganas*, hujan tiba-tiba turun menderai bumi ...” (Maras, 2005: 33).

Dalam kutipan di atas, kata *angina bertiup ganas* termasuk kode konotatif yang memiliki makna *angina bertiup* sangat kencang.

“... aku tak berada di samping ibumu yang bersusah payah, *bermandi keringat* melahirkanmu ke dunia ini ...” (Maras, 2005: 39).

Dalam kutipan di atas terdapat kata *bermandi keringat*. Kata tersebut termasuk kode konotatif yang memiliki makna ibunya banyak mengeluarkan keringat saat ia melahirkan Damarcinna.

“...pasti berlayar ke dalam *tidur panjang*...” (Maras, 2005: 60).

Kutipan di atas termasuk kode konotatif yang mengandung makna Damarcinna telah meninggal.

### 5.5 Kode Simbolik

Simbolik pada umumnya disamakan dengan lambing. Dalam pengertian yang luas symbol bersinonim dengan tanda. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab, bahkan juga melalui tanda baca dan huruf. Simbol juga dapat dianalisis dengan memanfaatkan lokalisasi.

Dalam cerpen Tamalanre terdapat kode simbolik yakni sebagai berikut:

“*Ting ... Ting ... Ting ...!*” Sebuah gerobak bakso masuk di ujung gang dan sebentar lagi lewat depan rumahku ...” (Maras, 2005: 6).

Dalam kutipan di atas terdapat kode simbolik yakni dengan adanya bunyi *Ting ... Ting ... Ting ...!* yang menanda-

kan penjual bakso ada di sekitarnya.

“... cakrawala yang semula biru keputih-putihan ...”  
(Maras, 2005: 34).

Kutipan di atas menandakan bahwa cahaya langit sangat cerah.

“... *dusss ...! Prakk ...!*” segerombol ranting kering tiba-tiba jatuh atap rumah ...” (Maras, 2005: 34).

Dalam kutipan ini terdapat makna simbolik yakni *Dusss ...! Prakk ...!*. Kutipan tersebut menandakan bahwa sebuah benda telah terjatuh.

“... *cahaya kuning kemerah-merahan ...*” (Maras, 2005: 52).

Kutipan di atas merupakan tanda bahwa senja telah tiba.

*Brukkk ...!*” pintu kamar mandi itu terkuak dengan keras ...” (Maras, 2005:100).

Dalam kutipan di atas terdapat kode simbolik yakni bunyi bruk yang merupakan tanda adanya sesuatu yang terjatuh atau terbuka dengan paksa.

“... dibentangkan *spanduk berukuran sedang, bertuliskan “Potong rambut Pak Soleh”* begitulah bunyi spanduk ...” (Maras, 2005: 157).

Kutipan di atas merupakan kode simbolik karena spanduk yang bertuliskan “Potong rambut Pak Soleh” itu dapat menandakan adanya tukang cukur rambut di tempat itu.

“... urut-urutnya jelas memegang yang nampak lewat ekspresi wajahnya yang kusut. Bola matanya juga memerah, di pinggir matanya

nampak kebiru-biruan melogam ...”  
(Maras, 2005: 187).

Kutipan di atas menandakan Eko sedang sakit karena terdapat luka memar di matanya yang diakibatkan oleh sebuah benda.

“... dari wajahnya, cara berbaikannya, rambutnya yang panjang, celananya yang dedikit agak nyentrik, jaketnya yang sudah mulai robek-robek, kaos yang dipakainya pun bergambar tokoh revolusi ...” (Maras, 2005: 189).

Kutipan di atas merupakan lambang bahwa Eko adalah seorang mahasiswa pergerakan.

## 6. Simpulan

Sistem kode Roland Barthes yang terdapat dalam cerpen Indonesia populer dalam kumpulan cerpen Damarcinna dapat dinyatakan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat sistem kode Roland Barthes yang terdiri atas kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Hasil penelitian menunjukkan sistem kode cerpen Indonesia populer dalam kumpulan cerpen Damarcinna yakni: 1) kode aksi (demonstrasi, bayangan putih menjemput ayah Damarcinna, keluar masuk kamar mandi, mencukur, kakek Alina memikirkan perbuatannya pada masa lampau dan saat mendengar kereta sudah berangkat ia kembali tertidur untuk selama-lamanya, 2) kode teka-teki (hilangnya Tamalanre, tentang bayangan putih dalam wujud manusia yang menjemput ayah Damarcinna sewaktu istrinya akan melahirkan Damarcinna dan pada saat Damarcinna meninggal penyebab Supardi bunuh diri dan apa yang dilakukan di kamar mandi, sebab hilangnya Pak Soleh sebagai tukang cukur, terbunuhnya kakek pacar pertama Alina, 3) kode budaya (demonstrasi, *week-*

end, pemilu mengucapkan dan menjawab salam, meminta maaf, saling menolong, *handphone*, telpon rumah, patuh kepada suami dan atasan, antri dan bertaubat kepada Allah swt, 4) kode konotatif (kebeningan hati dan dengan dada berlapang-lapang, mengubur peristiwa, angina bertiup ganas, bermandi keringat, tidur panjang, mengotori pikiran, wajah yang kecut, lembah hitam kelam, catatan hitam kelam, 5) kode simbolik, Ting ... ting ... ting, cakrawala yang biru keputih-putihan. Dus, ...! Prakk ...!, Brukk ...!, cahaya kuning kemerah-merahan, spanduk yang bertuliskan tukang cukur Pak Soleh, bola mata yang memerah dan di pinggir matanya yang nampak kebiru-biruan, cara berpakaian Eko yang menandakan dia adalah mahasiswa pergerakan, Akan tetapi, perlu diketahui tidak semua cerpen tersebut di atas memiliki kelima sistem kode Roland Barthes tersebut misalnya pada cerpen Goresan Noktah Hitam tidak ditemukan kode simbolik dan juga pada cerpen Pak Soleh tidak terdapat kode konotatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan (Editor), 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim, 13 April 2007. *Semiotika*. (www.Google.com. D:/ internetfiles / semiotika dahan pinus. htm.).
- Anshari. 2000. *Tentang Fiksi "Pengantar Singkat Apresiasi Cerita Pendek dan Novel"*. Makassar, FBS, UNM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dola, Abdullah, 2006. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: BSID, FBS, UNM.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1*. Bandung, PT. Refika Aditama
- Enre, Fachruddin Ambo. 1995. "Pembinaan Generasi Penerus melalui kegiatan Sastra" Makalah Ujung Pandang: Seminar Himpunan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Juanda, 2004. *Teori Sastra*. Makassar: FBS, UNM.
- , 2006. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Makassar: FBS, UNM.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2004. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Maarisit, Marthen, I... 13 April 2007. *Semiotika*, [http:// www, glorianet, org / kolom / kolom 071.htm](http://www.glorianet.org/kolom/kolom_071.htm).
- Maras, Bustan Basir. 2005. *Kumpulan Cerpen Damarcinna*. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rapi Tang, Muhammad. 2005. *Bahan Ajar Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: BSID, FBS, UNM.
- Surato, 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Teuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Dosen ISBD. 2004. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: UNM.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Djoko Rahmat. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Hanindika Graha Widia, Yogyakarta.

Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: BSID, FBS, UNM,

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, 10 April 2007. *Semiotika*. <http://id.Wikipedia.org/wiki/semiotika>.



This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.